

## JURNAL STIKES MUHAMMADIYAH CIAMIS : JURNAL KESEHATAN

Volume 7, Nomor 1, April 2020

ISSN:2089-3906

EISSN:2656-5838

---

### ***FAMILY KOPING STRATEGY IN CARING FOR FAMILY MEMBERS WHO EXPERIENCED THALASSEMIA IN THE THALASSEMIA CLINIC GENERAL HOSPITAL IN CIAMIS DISTRICT, 2019***

Esti Saraswati <sup>1\*)</sup>; Aap Apipudin <sup>2</sup>; Nur Hidayat<sup>3</sup>

<sup>1\*, 2, 3</sup> STIKes Muhammadiyah Ciamis

Email: [estisaraswati36@gmail.com](mailto:estisaraswati36@gmail.com)

---

#### ARTICLE INFO

#### ABSTRACT

---

##### Article history:

---

##### Keywords:

Family, Coping Strategy, Thalassemia

*Thalassemia or called Mediterranean anemia is a hereditary disease that occurs due to a lack of red blood cells in the human body so that the production of hemoglobin decreases. Based on data from the thalassemia room at Ciamis District Hospital (2018), it shows that 2018 data is 199 people. Furthermore, the number of routine patients undergoing transfusion in December 2018 was 150 people. The problem of thalassemia can affect a family and this will cause anxiety and will have an impact on the family both in terms of time, psychosocial economics and emocial. So that families need the right coping strategies to avoid bad behavior which can only reduce temporary stress.*

*The purpose of this study was to determine family coping strategies in caring for family members who experience thalassemia in the thalassemia clinic in the ciamis district general hospital in 2019. The method in this study was descriptive. The population in this study were families of thalassemia sufferers who led clients to undergo transfusions at the Thalassemia Clinic in Ciamis District Hospital. The method of sampling in this study is incidental sampling, as many as 60 respondents.*

*The results showed that family abilities in family coping strategies in caring for family members who experience thalassemia were obtained in the strategy of effective category relationships as many as 42 respondents (70%), effective cognitive strategies as many as 42 respondents (70.0%), effective communication strategies as many as 47 respondents (78.3%), effective social support strategy for 37 respondents (61.7%), effective spiritual strategy as many as 32 respondents (53.3). The conclusion of this study is that family coping strategies in caring for family*

*members who have thalassemia have been effective, namely the effective category of 34 respondents (56.7%).*

**STRATEGI KOPING KELUARGA DALAM MERAWAT ANGGOTA KELUARGA YANG MENGALAMI THALASSEMIA DI KLINIK THALASSEMIA DI KLINIK RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KABUPATEN CIAMIS TAHUN 2019**

*Thalasemia* atau disebut anemia *mediterania* adalah penyakit keturunan yang terjadi akibat kurangnya jumlah sel darah merah di dalam tubuh manusia sehingga produksi *hemoglobin* menjadi berkurang. Berdasarkan data dari ruang thalassemia RSUD Kabupaten Ciamis (2018), menunjukkan bahwa data tahun 2018 sebanyak 199 orang. Selanjutnya, jumlah pasien rutin yang menjalani transfusi pada bulan desember 2018 sebanyak 150 orang. Masalah *thalasemia* dapat mempengaruhi sebuah keluarga dan hal tersebut akan menimbulkan kecemasan dan akan menimbulkan dampak terhadap keluarga baik dari sisi waktu, ekonomi psikososial dan emosial. Sehingga keluarga memerlukan strategi koping yang tepat agar terhindar dari perilaku yang buruk yang hanya dapat mengurangi *stress* sementara.

**Kata Kunci :**

*Keluarga, Strategi Koping, Thalasemia*

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi koping keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami *thalasemia* di klinik *thalasemia* rumah sakit umum daerah kabupaten ciamis tahun 2019. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini yaitu keluarga penderita *thalasemia* yang mengantar klien menjalani transfusi di Klinik *Thalasemia* RSUD Kabupaten Ciamis. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *sampling incidental*, sebanyak 60 responden.

Hasil penelitian didapatkan bahwa kemampuan keluarga dalam strategi koping keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami thalassemia didapatkan dalam strategi hubungan kategori efektif sebanyak 42 responden (70%), strategi kognitif kategori efektif sebanyak 42 responden (70.0%), strategi komunikasi kategori efektif sebanyak 47 responden (78.3%), strategi dukungan sosial kategori efektif sebanyak 37 responden (61.7%), strategi spiritual kategori efektif sebanyak 32 responden (53.3). Kesimpulan penelitian ini yaitu strategi koping keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami *thalasemia* sudah efektif yaitu kategori efektif sebanyak 34 responden (56.7%).

## PENDAHULUAN

*Thalassemia* atau disebut anemia *mediterania* adalah penyakit keturunan yang terjadi akibat kurangnya jumlah sel darah merah di dalam tubuh manusia sehingga produksi *hemoglobin* menjadi berkurang (Setiawan, 2018). *Thalassemia* pada saat ini merupakan suatu masalah kesehatan yang menjadi perhatian, mengingat prevalensi atau angka kejadiannya semakin meningkat. Penyakit ini biasanya ditandai dengan dengan kondisi sel darah merah (eritrosit) yang mudah rusak atau lebih pendek umurnya dari sel darah normal pada umumnya, yaitu 120 hari. *Thalassemia* merupakan satu penyakit yang tidak menular melainkan kondisi ini diturunkan orang tua kepada anaknya sejak dalam kandungan (Puspitosari, 2011 dalam Amelia, Labellapansa, & Siswanto, 2018).

Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) menyebutkan penyebaran *thalassemia* banyak dialami oleh anak-anak mulai dari benua *Mediterrania*, Afrika dan Asia Tenggara. Prevalensi atau angka kejadian *thalassemia* paling besar frekuensinya adalah negara maladewa dengan frekuensi pembawa gen *thalassemia* sekitar 18%. Di Indonesia prevalensi *carrier thalassemia* mencapai sekitar 3-8%. Jika diasumsikan terdapat 5 % *carrier* dan angka kelahiran 23 per mil dari total populasi di Indonesia 240 juta jiwa. Maka diperkirakan terdapat 3000 bayi penderita *thalassemia* setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2012 dalam Renylda, 2018). Pada tahun 2016, Yayasan *Thalassemia* Indonesia - Perhimpunan Orangtua Penderita *Thalassemia* (YTI - POPTI) mendapat laporan terdapat 7.238 penyandang *thalassemia*, dan 3.200 orang diantaranya (45%) berasal dari provinsi Jawa Barat dan merupakan jumlah penderita *thalassemia* terbanyak di Indonesia (Widiyatno, 2016

dalam Dahnil, Mardhiyah, & Widianti, 2017). Berdasarkan data dari ruang *thalassemia* RSUD Kabupaten Ciamis (2018), menunjukkan bahwa data kunjungan penderita *thalassemia* tahun 2015 sebanyak 160 orang dan tahun 2018 sebanyak 199 orang. Selanjutnya, jumlah pasien rutin yang menjalani transfusi pada bulan Desember 2018 sebanyak 150 orang.

Penderita *Thalassemia* (YTI - POPTI) mendapat laporan terdapat 7.238 penyandang *thalassemia*, dan 3.200 orang diantaranya (45%) berasal dari provinsi Jawa Barat dan merupakan jumlah penderita *thalassemia* terbanyak di Indonesia (Widiyatno, 2016 dalam Dahnil, Mardhiyah, & Widianti, 2017). Berdasarkan data dari ruang *thalassemia* RSUD Kabupaten Ciamis (2018), menunjukkan bahwa data kunjungan penderita *thalassemia* tahun 2015 sebanyak 160 orang dan tahun 2018 sebanyak 199 orang. Selanjutnya, jumlah pasien rutin yang menjalani transfusi pada bulan Desember 2018 sebanyak 150 orang.

Dampak jika dalam sebuah keluarga terdapat penderita *thalassemia*, akan berbeda situasi dan rutinitasnya dibandingkan dengan keluarga yang di dalamnya tidak terdapat penderita *thalassemia*. Untuk merawat individu *thaller* atau penderita *thalassemia* dibutuhkan uang, tenaga dan juga waktu yang tidak sedikit. Kegiatan keluarga akan terganggu karena harus menyesuaikan dengan kebutuhan rutinitas perawatan dan terapi, karena merawat seorang penderita *thalassemia* harus dilakukan secara rutin dan terus menerus dan memerlukan waktu yang tidak sedikit (Sukri, 2016). Psikososial dan emosional keluarga akan terganggu dimana keluarga akan merasa sangat cemas terhadap dan sangat overprotektif pada anggota keluarga yang mengalami *thalassemia* (Nurhasanah, 2017). Kondisi psikologi keluarga terganggu karena mengkhawatirkan status kesehatan anggota keluarga yang sakit. Hal di atas akan menimbulkan frustrasi, serta *stress* di

dalam keluarga (Smeltzer & Bare, 2012). Pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian Aziz (2015) dalam Dahnil et al., (2017) terhadap 100 *caregiver* pada anak dengan *thalasemia* di Iraq menunjukkan bahwa 82% *caregiver* merasakan beban psikologis selama merawat anak dengan *thalasemia*.

Permasalahan yang dialami oleh keluarga yang memiliki anggota keluarga *thalasemia* memerlukan strategi koping yang tepat karena strategi koping keluarga berfungsi sebagai proses mekanisme vital yang memfasilitasi fungsi dari keluarga, tanpa koping yang efektif fungsi keluarga seperti fungsi afektif, sosialisasi, ekonomi, reproduksi dan perawatan kesehatan tidak dapat dicapai secara adekuat. Keluarga diharapkan dapat menyelesaikan masalahnya agar terhindar dari perilaku yang buruk yang hanya dapat mengurangi *stress* sementara dan hasilnya pun akan buruk yaitu berujung dengan kekerasan dalam keluarga, perpecahan keluarga, dan kecanduan (Friedman, Bowden, & Jones, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi koping keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami *thalasemia* di klinik *thalasemia* RSUD Ciamis.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian dengan tujuan utama untuk mendeskripsikan atau (memaparkan) peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa kini (Nursalam, 2013). Maka dari penelitian ini akan menggambarkan Strategi koping keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami *thalasemia* di Klinik *Thalasemia* RSUD Kabupaten Ciamis.

Cara pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *sampling incidental*

sebanyak 60 keluarga yang sedang mengantar anggota keluarga yang menjalani transfusi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah keluarga penderita *thalasemia* yang mengantar klien menjalani transfusi di Klinik *Thalasemia* RSUD Kabupaten Ciamis yaitu sebanyak 150 keluarga.

Intrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dalam lembar *chek list* yang berjumlah 26 pernyataan tentang strategi koping keluarga dalam merawat klien *thalasemia*.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dalam bentuk analisis persentase (%) berdasarkan hasil kuesioner. Analisis deskriptif atau analisis univariat digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variable yang ada dalam penelitian ini yaitu melihat strategi koping keluarga dalam merawat keluarga *thalasemia*.

## HASIL PENELITIAN

### A. Data Demografi

#### 1. Jenis Kelamin

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi**  
**Karakteristik Responden**  
**Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	54	90%
Laki-laki	6	10%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.1 bahwa dari 60 responden, frekuensi karakteristik berdasarkan Jenis Kelamin didapatkan hasil terbanyak yaitu perempuan sebanyak 54 responden (90%).

## 2. Usia Keluarga Yang Mengantar Transfusi

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi**  
**Karakteristik Responden**

Usia Keluarga	Frekuensi	Persentase
12-25 tahun	1	1.7%
26-45 tahun	40	66.7%
46-65 tahun	19	31.7%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.2 bahwa dari 60 responden, frekuensi karakteristik berdasarkan usia keluarga yang mengantar transfusi didapatkan hasil terbanyak yaitu usia 26-45 tahun sebanyak 40 responden (66.7%).

## 3. Pendidikan Keluarga

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Frekuensi**  
**Karakteristik Responden**  
**Berdasarkan Pendidikan**  
**Keluarga**

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	27	45%
SMP	14	23.3%
SMA	13	21.7%
Akademi/sarjana	6	10%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.3 bahwa dari 60 responden, frekuensi karakteristik berdasarkan pendidikan keluarga didapatkan hasil terbanyak yaitu dengan pendidikan SD sebanyak 27 responden (45%).

## 4. Hubungan Dengan Klien Thalassemia

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Frekuensi**  
**Karakteristik Responden**  
**Berdasarkan Hubungan**  
**Dengan Klien Thalassemia**

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
------------	-----------	------------

Suami	1	1.7%
Istri	4	6.7%
Ayah	5	8.3%
Ibu	50	83.3%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.4 bahwa dari 60 responden, frekuensi karakteristik berdasarkan hubungan dengan klien *thalassemia* didapatkan hasil terbanyak yaitu Ibu sebanyak 50 responden (83.3%).

## 5. Lama Transfusi

**Tabel 4.5**  
**Distribusi Frekuensi**  
**Karakteristik Responden**  
**Berdasarkan Lama Transfusi**

Lama Transfusi	Frekuensi	Persentase
< 6 bulan	1	1.7%
6-12 bulan	0	0%
> 1 tahun	59	98.3%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.5 bahwa dari 60 responden, frekuensi karakteristik berdasarkan lama transfusi anggota keluarga yang menderita *thalassemia* didapatkan hasil terbanyak yaitu > 1 tahun sebanyak 59 responden (98.3%).

## 6. Status Ekonomi Keluarga

**Tabel 4.6**  
**Distribusi Frekuensi**  
**Karakteristik Responden**  
**Berdasarkan Status Ekonomi**  
**Keluarga**

Ekonomi Keluarga	Frekuensi	Persentase
Diatas UMR	13	21.7%
Dibawah UMR	47	78.3%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.6 bahwa dari 60 responden, frekuensi

karakteristik berdasarkan status ekonomi anggota keluarga didapatkan hasil terbanyak yaitu dibawah UMR yaitu sebanyak 47 responden (78,3%).

## 7. Asuransi Kesehatan Keluarga

**Tabel 4.7**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Asuransi Kesehatan Keluarga**

Asuransi Keluarga	Frekuensi	Persentase
ASKES/BPJS/KIS	60	100%
Tidak ada	0	0%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.7 bahwa dari 60 responden, frekuensi karakteristik berdasarkan asuransi kesehatan keluarga didapatkan hasil terbanyak yaitu memiliki Askes/BPJS/KIS sebanyak 60 responden (100%).

## B. Hasil Penelitian Strategi Koping Keluarga

### 1. Strategi Hubungan

**Tabel 4.8**  
**Distribusi Frekuensi Strategi Hubungan Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami *Thalasemia* di Klinik *Thalasemia* Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Ciamis Tahun 2019**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Efektif	42	70%
Tidak efektif	18	30%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.8 bahwa dari 60 responden, frekuensi strategi hubungan keluarga didapatkan hasil terbanyak yaitu kategori efektif sebanyak 42 responden

(70%) dan sisanya tidak efektif sebanyak 18 responden (30%).

### 2. Strategi Kognitif

**Tabel 4.9**  
**Distribusi Frekuensi Strategi Kognitif Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami *Thalasemia* di Klinik *Thalasemia* Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Ciamis Tahun 2019**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Efektif	42	70.0%
Tidak efektif	18	30.0%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.9 bahwa dari 60 responden, frekuensi strategi kognitif keluarga didapatkan hasil terbanyak yaitu kategori efektif sebanyak 42 responden (70.0%) dan sisanya tidak efektif sebanyak 18 responden (30.0%).

### 3. Strategi Komunikasi

**Tabel 4.10**  
**Distribusi Frekuensi Strategi Komunikasi Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami *Thalasemia* di Klinik *Thalasemia* Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Ciamis Tahun 2019**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Efektif	47	78.3%
Tidak efektif	13	21.7%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.10 bahwa dari 60 responden, frekuensi strategi komunikasi keluarga didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan hasil terbanyak yaitu kategori efektif sebanyak 47 responden (78.3%) dan sisanya tidak efektif sebanyak 13 responden (21.7%).

### 4. Strategi Dukungan Sosial

**Tabel 4.11**  
**Distribusi Frekuensi Strategi**  
**Dukungan Sosial Keluarga dalam**  
**Merawat Anggota Keluarga Yang**  
**Mengalami *Thalasemia* di Klinik**  
***Thalasemia* Rumah Sakit Umum**  
**Daerah Kabupaten Ciamis Tahun**  
**2019**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Efektif	37	61.7%
Tidak efektif	23	38.3%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.11 bahwa dari 60 responden, frekuensi strategi dukungan sosial keluarga didapatkan hasil terbanyak yaitu kategori efektif sebanyak 37 responden (61.7%) dan sisanya tidak efektif sebanyak 23 responden (38.3%).

## 5. Strategi Spiritual

**Tabel 4.12**  
**Distribusi Frekuensi Strategi**  
**Dukungan Spritual Keluarga**  
**dalam Merawat Anggota**  
**Keluarga Yang Mengalami**  
***Thalasemia* di Klinik**  
***Thalasemia* Rumah Sakit**  
**Umum Daerah Kabupaten**  
**Ciamis Tahun 2019**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Efektif	31	51.7%
Tidak efektif	29	48.3%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.12 bahwa dari 60 responden, frekuensi strategi spiritual keluarga didapatkan hasil terbanyak yaitu kategori efektif sebanyak 31 responden (51.7%) dan sisanya tidak efektif sebanyak 29 responden (48.3%).

## 6. Strategi Koping Keluarga dalam Merawat Anggota

## Keluarga Yang Mengalami *Thalasemia*

**Tabel 4.13**  
**Distribusi Frekuensi Strategi**  
**Koping Keluarga dalam**  
**Merawat Anggota Keluarga**  
**Yang Mengalami *Thalasemia***  
**di Klinik *Thalasemia* Rumah**  
**Sakit Umum Daerah**  
**Kabupaten Ciamis Tahun 2019**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Efektif	35	58.3%
Tidak efektif	25	41.7%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.13 bahwa dari 60 responden, frekuensi Strategi Koping Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami *Thalasemia* didapatkan hasil terbanyak yaitu kategori efektif sebanyak 35 responden (58.3%) dan sisanya tidak efektif sebanyak 25 responden (41.7%).

## PEMBAHASAN

### A. Strategi Hubungan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 60 responden, frekuensi strategi hubungan keluarga didapatkan hasil terbanyak yaitu kategori efektif sebanyak 42 responden (70%) dan sisanya tidak efektif sebanyak 18 responden (30%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga pasien *thalasemia* di klinik *thalasemia* di RSUD Ciamis memiliki strategi hubungan yang baik dengan bersatu menghadapi sebuah permasalahan, menciptakan kebersamaan yang lebih besar untuk mengelola tingkat stress, dan kemampuan berganti peran.

Menurut Friedman, Bowden dan Jones (2010), menyatakan bahwa suatu keluarga harus bersatu apabila menghadapi sebuah

permasalahan kehidupan dalam keluarga. Keluarga yang berhasil adalah keluarga yang menciptakan sebuah struktur yang lebih besar didalam rumah. Dan salah satu cara memperkuat hubungan sebuah keluarga adalah dengan cara berbagi perasaan dan pemikiran, serta terlibat dalam pengalaman dan aktivitas keluarga. Kebersamaan keluarga yang lebih tinggi akan membuat kohesi keluarga tinggi. Olson (1993) memandang kohesi keluarga adalah “ikatan emosional yang saling dirasakan oleh anggota keluarga”. Kohesi yang cukup dan berbagi kekhawatiran akan bermanfaat untuk mengurangi tingkat ketegangan keluarga akibat penyakit dalam anggota keluarga dalam masa ini anggota keluarga bisa saling bergantung dan berbagi rasa. Selain itu fleksibilitas peran juga sangat penting karena keluarga harus mampu beradaptasi terhadap perubahan perkembangan dan lingkungan. Ketika keluarga berhasil mengatasi permasalahan, keluarga akan mampu menjaga stabilitas keluarga.

Dilihat dari analisis item kuesioner responden paling banyak menjawab pernyataan selalu yaitu pernyataan nomor 21 yaitu keluarga saling memberikan perhatian satu sama lain saat merawat anggota keluarga yang sakit sebanyak 57 responden (95.0%). Untuk jawaban tidak pernah paling tinggi yaitu pernyataan nomor 2 yaitu keluarga merasa belum bisa beradaptasi dan berganti peran karena adanya anggota keluarga yang sakit sebanyak 32 orang (53.6%). Namun secara keseluruhan dalam strategi hubungan, mayoritas responden sudah memiliki strategi hubungan

yang efektif karena hal ini di buktikan dengan memang mayoritas dalam keluarga bisa beradaptasi dan menerima anggota keluarga yang sakit, keluarga saling memberikan perhatian satu sama lain saat merawat anggota keluarga yang sakit dan melakukan kegiatan rekreasi dan kumpul bersama keluarga walaupun ada beberapa keluarga jarang melakukan kegiatan rekreasi atau kumpul bersama keluarga.

Alasan keluarga jarang melakukan kegiatan rekreasi dan kumpul bersama karena dipengaruhi oleh status ekonomi keluarga yang rendah dimana penghasilan mereka berada dibawah UMR yaitu sebanyak 47 responden (78,3%). keluarga berpikir dibandingkan digunakan untuk kegiatan rekreasi lebih baik digunakan untuk hal yang berkaitan dengan kebutuhan keluarga dan kebanyakan keluarga yang mengantar transfusi yaitu Ibu sebanyak 50 responden (83.3%) dan keluarga terkadang jarang bergantian dalam mengantar transfusi dikarenakan sudah terdapat pembagian peran dalam keluarga atau anggota keluarga yang lain tidak mengerti proses pendaftaran dirumah sakit.

## **B. Strategi Kognitif**

Hasil penelitian mengenai strategi kognitif keluarga menunjukkan frekuensi strategi kognitif keluarga didapatkan hasil terbanyak yaitu kategori efektif sebanyak 42 responden (70.0%) dan sisanya tidak efektif sebanyak 18 responden (30.0%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden sudah memiliki strategi koping kognitif yang baik dengan keluarga bersikap kuat dan dapat menyelesaikan permasalahan dengan adanya

anggota keluarga yang sakit, keluarga saling bertukar pengetahuan, informasi dan mencari informasi dari tv atau internet.

Dilihat dari analisis item kuesioner responden paling banyak menjawab pernyataan selalu yaitu pernyataan nomor 17 yaitu keluarga selalu optimis dan berpikir positif terhadap masalah yang dialami keluarga sebanyak 48 responden (80.0%). Untuk jawaban tidak pernah paling tinggi yaitu pernyataan nomor 9 yaitu keluarga merasakan tekanan dan putus asa terhadap masalah yang dihadapi keluarga sebanyak 34 responden (56.7%). Namun secara keseluruhan dalam strategi kognitif, mayoritas responden sudah memiliki strategi kognitif yang efektif karena hal ini di buktikan dengan keluarga selalu berpikir optimis dan melihat aspek positif dari peristiwa yang keluarga hadapi, keluarga tidak pernah menganggap terdapat tekanan namun keluarga mencoba menormalkan anggota keluarga yang sakit dengan rutinitas dan aktivitas seperti biasa dan mampu menyelesaikan permasalahan keluarga dengan tenang dan menganggap masalah tersebut mudah untuk dihadapi, mayoritas sering mencari informasi mengenai penyakit yang diderita keluarga dan mencari pengobatan di internet.

Strategi kognitif yang efektif juga disebabkan karena keluarga sudah terhimpun dalam perhimpunan orang tua penderita *thalasemia* Indonesia (POPTI), dimana keluarga mendapatkan informasi mengenai cara memutus rantai *thalasemia*, sarana media komunikasi sesama orang tua penderita *thalasemia*, dan melakukan kegiatan donor darah.

Keluarga juga memiliki jalan keluar mengenai pengobatan *thalasemia* dengan membuat asuransi kesehatan berupa ASKES/BPJS/KIS sehingga lebih meringankan keluarga dan 60 responden (100%) sudah memiliki asuransi kesehatan dan keluarga memang sudah memiliki banyak informasi dari perawat atau anggota keluarga yang lain dan juga karena memang dipengaruhi oleh lamanya transfusi anggota keluarga yang sakit yaitu 59 responden (98.3%) sudah lebih dari satu tahun mengantar transfusi sehingga keluarga sudah mampu beradaptasi dengan permasalahan tersebut.

### C. Strategi Komunikasi

Hasil penelitian mengenai strategi komunikasi keluarga menunjukkan frekuensi strategi komunikasi keluarga didapatkan hasil terbanyak yaitu kategori efektif sebanyak 47 responden (78.3%) dan sisanya tidak efektif sebanyak 13 responden (21.7%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga pasien *thalassemia* di klinik *thalassemia* di RSUD Ciamis memiliki strategi komunikasi yang baik dengan keluarga dalam berkomunikasi bersikap terbuka dalam mengungkapkan perasaan yang sedang dialami dan dalam bermusyawarah keluarga menggunakan humor dalam setiap permasalahan.

Menurut Friedman, Bowden dan Jones (2010), menyatakan bahwa menggunakan humor dan tawa dapat menyokong system imun seseorang karena menimbulkan rasa bahagia dan membantu memperbaiki sikap keluarga terhadap masalah dan perawatan kesehatan serta mengurangi kecemasan dan ketegangan. Kartika (2014)

menambahkan bahwa proses komunikasi akan efektif ketika diawali dengan membicarakan sesuatu yang lucu dan individu lain memberikan tanggapan, agar proses komunikasi yang terjadi dapat lebih menyenangkan.

Dilihat dari analisis item kuesioner responden paling banyak menjawab pernyataan selalu yaitu pernyataan nomor 10 yaitu keluarga bersikap serius dalam menyelesaikan permasalahan sebanyak 39 responden (65.0%). Untuk jawaban tidak pernah paling tinggi yaitu pernyataan nomor 16 yaitu keluarga acuh dan dan menghindari terhadap masalah dan sering mencari kesibukan diluar sebanyak 50 responden (83.3%). Namun secara keseluruhan dalam strategi komunikasi, mayoritas responden sudah memiliki strategi komunikasi yang efektif karena hal ini di buktikan dengan keluarga mampu berkomunikasi dengan menyelipkan humor atau tawa pada saat berkomunikasi walaupun terdapat permasalahan terdapat anggota yang sakit dikeluarganya.

Terdapat sebagian lebih menerapkan sikap serius dalam menyelesaikan permasalahan dan hal tersebut dapat membuat stress yang berlebih terhadap keluarga, seharusnya dalam mengambil sebuah keputusan atau menyelesaikan sebuah permasalahan lebih baik diselesaikan secara santai dan diselipkan tawa untuk mengurangi stress dan terdapat keluarga yang kurang terbuka dalam mengungkapkan perasaannya dibuktikan dengan angka persentase pernyataan nomor 12 yaitu keluarga kurang terbuka dalam mengungkapkan perasaannya masih

banyak menjawab kadang-kadang yaitu sebanyak 26 responden (46,7%) mereka beralasan lebih baik tidak mengungkapkan perasaan khawatir terhadap keluarga yang lain karena tidak ingin membuat anggota keluarga yang lain khawatir tentang keadaan anggota keluarga yang sakit padahal hal tersebut lebih baik di ungkap secara terbuka kepada anggota keluarga yang lain agar dapat di komunikasikan jalan keluar apabila terdapat permasalahan.

#### **D. Strategi Dukungan Sosial**

Hasil penelitian mengenai strategi dukungan sosial keluarga menunjukkan frekuensi strategi dukungan sosial keluarga didapatkan hasil terbanyak yaitu kategori efektif sebanyak 37 responden (61.7%) dan sisanya tidak efektif sebanyak 23 responden (38.3%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga pasien *thalassemia* di klinik *thalassemia* di RSUD Ciamis memiliki strategi dukungan sosial yang baik dengan keluarga dalam mencari dukungan dari luar dengan berbagi cerita mengenai perasaan dan masalah yang sedang dihadapi.

Dilihat dari analisis item kuesioner responden paling banyak menjawab pernyataan selalu yaitu pernyataan nomor 18 yaitu keluarga mencari informasi tentang *thalassemia* dari penyedia layanan kesehatan sebanyak 48 responden (80.0%). Untuk jawaban tidak pernah paling tinggi yaitu pernyataan nomor 6 yaitu keluarga jarang bersosialisasi untuk mengungkapkan perasaannya karena keterbatasan waktu sebanyak 27 responden

(45.0%). Namun secara keseluruhan dalam strategi komunikasi, mayoritas responden sudah memiliki strategi dukungan sosial yang efektif karena hal ini di buktikan dengan sebagian anggota keluarga sering mengikuti acara perkumpulan yang diadakan rumah sakit yang dilaksanakan satu bulan sekali untuk melakukan pengarahan dan pemberian informasi walaupun ada sebagian keluarga tidak mengikuti perkumpulan tersebut karena tidak mengetahui acara tersebut yang pemberitahuannya diberikan lewat media social dan keluarga sering mencari bantuan kepada kerabat untuk meminta dukungan dan berbagi kekhawatiran mengenai permasalahan yang dihadapi keluarga karena harus merawat anggota keluarga yang sakit hal ini juga dipengaruhi karena memang mayoritas keluarga yang mengantar berjenis kelamin perempuan sebanyak sebanyak 54 responden (90%). Menurut Friedman, Bowden, Jones (2010) mengatakan bahwa perempuan dalam menyelesaikan masalahnya cenderung lebih senang berkumpul bersama orang lain, berbagi kekhawatiran atau kesulitan mereka dengan teman atau kerabat, mengungkapkan emosi yang positif dan negative secara terbuka dan menghabiskan waktu untuk menghibur diri apabila terdapat permasalahan.

Menurut Kusumadewi, Haryani, & Warsini (2008), dukungan sosial dapat membantu

meningkatkan strategi koping individu dengan memberikan saran strategi-strategi alternatif yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya dan dengan mengajak orang lain berfokus pada aspek-aspek yang lebih positif dari situasi tersebut. Dengan adanya dukungan sosial yang tinggi seseorang akan menjadi lebih yakin akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dukungan social bekerja sebagai pelindung untuk melawan perubahan peristiwa kehidupan yang berpotensi penuh stress. Pemberi dukungan social kepada seseorang akan memberikan dampak positif yang lain, berupa kesenangan dari pihak pemberi karena bisa membantu seseorang untuk menerima sesuatu hal dari seseorang atau kelompok lain. Bagi pihak yang menerima dukungan social dia akan merasa dirinya masih diurus dan dicintai.

#### **E. Strategi Spiritual**

Hasil penelitian mengenai strategi komunikasi keluarga menunjukkan frekuensi strategi komunikasi keluarga didapatkan hasil terbanyak yaitu kategori efektif sebanyak 31 responden (51.7%) dan sisanya tidak efektif sebanyak 29 responden (48.3%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga pasien *thalassemia* di klinik *thalassemia* di RSUD Ciamis memiliki strategi spiritual yang baik dengan keluarga berdo'a dan meminta kemudahan dalam menyelesaikan masalahnya.

Hasil penelitian Juniarly & Hadjam (2012) membuktikan bahwa penggunaan koping religius adalah salah satu cara yang terbaik untuk menurunkan tingkat stress seseorang. Menurut Ano & Vasconcelles (2005) dalam Juniarly & Hadjam (2012) menemukan bahwa upaya koping religius melibatkan kepercayaan dalam mencintai Tuhan, pengalaman tentang Tuhan sebagai mitra pendukung, keterlibatan dalam ritual keagamaan, dan pencarian spiritual dan dukungan pribadi secara signifikan terkait dengan hasil yang lebih baik, seperti kesehatan mental dan pertumbuhan rohani.

Dilihat dari analisis item kuesioner responden paling banyak menjawab pernyataan selalu yaitu pernyataan nomor 1 yaitu keluarga beribadah dan berdo'a kepada tuhan agar diberi kemudahan sebanyak 56 responden (93.3%). Untuk jawaban tidak pernah paling tinggi yaitu pernyataan nomor 19 yaitu keluarga keluarga menyalahkan tuhan dan belum bisa menerima masalah sebanyak 53 responden (88.3%). Secara keseluruhan dalam strategi spiritual, mayoritas responden sudah memiliki strategi spiritual yang efektif karena hal ini di buktikan dengan keluarga berdo'a agar diberikemudahan dalam proses pengobatan, keluarga sering mengikuti kegiatan keagamaan disekitar rumahnya.

Namun apabila dilihat dari keseluruhan strategi koping, strategi koping spiritual memiliki strategi

koping efektif yang paling sedikit dibandingkan dengan strategi koping yang lain yaitu kategori efektif sebanyak 31 responden (51.7%). Terlihat dari pernyataan responden nomor 5 keluarga berpikir dengan berdoa tidak dapat menyelesaikan permasalahan masih banyak menjawab kadang-kadang yaitu sebanyak 32 responden (53.3%) dan diikuti oleh pernyataan responden nomor 26 yaitu keluarga membutuhkan ustad atau pemuka agama untuk medoakan keluarga yang sakit responden yang menjawab selalu sebanyak 48 responden (80.0%).

Mengidentifikasi dan mengatasi kebutuhan spiritual dari keluarga yang memiliki penyakit kronis sangat penting, tetapi ada keterampilan umum yang diperlukan untuk mengembangkan strategi yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan spiritual dengan memiliki anggota keluarga yang sakit. Sebagai pemberi asuhan keperawatan, perawat harus melengkapi diri dengan keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi kebuhan spiritual keluarga.

Hasil studi oleh Feudtner (2003) dalam Sujana, Fatimah, & Hidayati (2017) menunjukkan bahwa terdapat beberapa metode yang efektif yang dilakukan perawat dalam memberikan perawatan spiritual. Pertama, seorang perawat harus mampu menjadi pendengar yang empati untuk pasien dan keluarganya. Perawat harus mampu

mendengarkan secara aktif tanpa menghakimi, tidak membedakan pasien maupun keluarganya, buat suasana yang tepat bagi pasien dan keluarganya untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan spiritual mereka. Perawat perlu untuk merasakan nilai, sikap, prasangka, keyakinan, asumsi dan perasaan pasien maupun keluarganya serta sejauh mana kebutuhan pribadi pasien sudah terpenuhi. Kedua, perawat ikut berdo'a bersama anak dan keluarga pasien serta memfasilitasi kegiatan keagamaan seperti ibadah, sholat, menyediakan bacaan-bacaan atau referensi tentang spiritual.

#### **F. Strategi Koping Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami *Thalassemia***

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 60 responden, frekuensi strategi koping keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami *thalasemia* didapatkan hasil terbanyak yaitu kategori efektif sebanyak 35 responden (58.3%) dan sisanya tidak efektif sebanyak 25 responden (41.7%).

Dilihat dari analisis item kuesioner secara keseluruhan baik dari strategi hubungan, strategi kognitif, strategi komunikasi, strategi dukungan sosial, strategi spiritual strategi yang di gunakan keluarga mayoritas sudah efektif karena keluarga saling memberikan perhatian satu sama lain saat merawat anggota keluarga, keluarga selalu optimis dan berpikir positif terhadap masalah yang dialami

keluarga, keluarga bersikap serius dalam menyelesaikan permasalahan, keluarga mencari informasi tentang *thalasemia* dari penyedia layanan kesehatan, keluarga beribadah dan berdo'a kepada tuhan agar diberi kemudahan.

Jadi dapat di simpulkan bahwa strategi koping keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami *thalasemia* sudah efektif, dan melakukan berbagai strategi koping lebih dari satu lebih bagus di bandingkan hanya menggunakan satu atau dua strategi koping serta semakin lama pasien dan keluarga tersebut menjalani tranfusi strategi koping yang dimiliki pun semakin efektif sehingga di harapkan keluarga yang mempunyai anggota keluarga baru terdiagnosa *thalasemia* di harapkan dapat belajar, bertukar informasi dengan sesama keluarga yang lain yang sudah lebih berpengalaman.

#### **KESIMPULAN**

Strategi koping keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami *thalasemia* keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami *thalasemia* RSUD Kabupaten Ciamis Tahun 2019 didapatkan hasil terbanyak yaitu kategori efektif.

#### **SARAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada keluarga supaya menerapkan strategi koping saat memberikan perawatan pada klien *thalasemia* dan saat menyelesaikan permasalahan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., Labellapansa, A., & Siswanto, A. (2018). *Sistem Pakar Sebagai Alat Bantu Untuk Pendekatan Diagnosis Penyakit Thalasemia Pada Anak Menggunakan Metode Dempster-Shafer*. *IT Journal Research and Development*, 2(2), 14–23.
- Ardinasari. (2016). *Buku Pintar Mencegah & Mengobati Penyakit Bayi & Anak*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Arikunto, suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahnil, F., Mardhiyah, A., & Widiyanti, E. (2017). *Kajian Kebutuhan Supportive Care Pada Orang Tua Anak Penderita Talasemia*. *NurseLine Journal*, 2(1), 1–10.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori dan Praktik* (5th ed.). Jakarta: EGC.
- Firmanto, Atrib, Akmal, and Adriani Kadir. (2013). “*Perbandingan Penerapan Mpkp Dengan Non Mpkp Terhadap Mutu Pelayanan Diruang Rawat Inap Rsud H. Andi Sulthan Dengan Radja Bulukumba.*” 3(2).
- Hadits Riwayat At-Tirmidzi no. 3370. Tersedia dalam <http://yufidia.com> [accessed 3 Maret 2019]
- Juniarly, A., & Hadjam, N. R. (2012). *Peran Koping Religius dan Kesejahteraan Subjektif Terhadap Stress Pada Anggota BBintara Polisi di Polres Kebumen*. *Psikologika*, 17(1).
- Kusumadewi, S., Haryani, & Warsini, S. (2008). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Strategi Koping Pada Pasien Fraktur Pasca Gempa*. *JIK*, 3(1).
- Nadirawati. (2018). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga Teori dan Aplikasi Praktik*. (Anna, Ed.) (kesatu). Bandung: PT Refika Aditama.
- Nathan & Oskis's. (2009). *Leterature Notes Pediatric*. Edisi 7. Jakarta: Erlangga.
- Novianti, E., Sukmawati, I., & Nur'aisah, A. (2016). Skripsi. *Hubungan Polusi Udara dalam Ruangan dengan Kejadian Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Puskesmas Sukamulya Ciamis*. Stikes Muhammadiyah Ciamis 48-49.
- Nurhasanah. (2017). *Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Koping Orang Tua Dalam Merawat Anak Dengan Thalasemia Di Kota Banda*. *Idea Nursing Journal*, VIII(2).
- Nursalam. (2008). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. 2nd ed. Jakarta: Salemba Medika.
- Renylda, R. (2018). *Kecemasan Orang Tua Pada Anak Dengan Thalasemia Di Poli Anak Rumah Sakit Umum Daerah H. Abdul Manap Kota Jambi Tahun 2015*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18(1), 110–115.
- Ruang *Thalasemia RSUD Kabupaten Ciamis*. (2018). *Pasien Rutin yang Menjalani Transfusi : Ciamis*
- Setiawan, H. (2018). *Konseling Genetik Pada Orang Tua Dengan Anak Thalasemia* (1st ed.). Yogyakarta: CV. Absolute Media.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 19th ed. Bandung: Alfabeta, CV.

Sujana, E., Fatimah, S., & Hidayati, N. O. (2017). *Kebutuhan Spiritual Keluarga Dengan Anak Penderita Penyakit Kronis*. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 3(1), 47–56.

Sukri, A. (2016). *Thalasemia: Mengenal, mendampingi & Merawat*. Jakarta: Bee Media.

Wanti, Y., Widianti, E., & Fitria, N. (2016). *Gambaran Strategi Koping Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga yang Menderita Gangguan Jiwa Berat*, 4(April 2016), 89–97.

Wardaningsih, S., Rochmawati, E., & Sutarjo, P. (2010). *Gambaran Strategi Koping Keluarga dalam Merawat Pasien Skizofrenia di Wilayah Kecamatan Kasihan Bantul*. *Description Family Coping Strategy in Treating Schizofrenia Patient in Sub-District of Kasihan , Bantul*. *Mutiara Medika*, 10(1), 55–61